

Coding	Data Mentah	Pemadatan Fakta	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W1S1	<p>Nah seperti itu, dan anak saya diremehkan oleh banyak orang. Sampai pernah bikin saya drop. Kan dulu saya pernah mau dimasukan ke grup inklusi sama ustadzah penanggung jawab inklusi yaitu ustadzah HH itu tadi, tapi saya nya tidak mau. Dan saya juga bilang ke beliau kalau ada perlu apa-apa dengan saya, bisa langsung chat di whatsapp.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak saya sering diremehkan 2. Hal itu pernah membuat saya terpuruk karena perkataan buruk orang lain 3. Saya tidak ingin dimasukan ke dalam group inklusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presepsi Sosial (1a) 2. Self Adjustment (2a) 3. Pengambilan Keputusan (3a) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presepsi sosial (1a,1b,1c) 2. Self Adjustment (2a,2b,2c,2d,2e, 2f,2g,2h,2i,2j,2k,2l) 3. Pengambilan Keputusan (3a) 4. Self Control (4a,4b) 5. Kecemasan (5a,5b) 6. Presepsi Diri (6a) 7. Self Identity (8a,8b) 8. Self Awareness (9a,9b,9c,9d,9e,9f,9g 9h,9i,9j,9k,9l,9m,9n,9o) 9. Self Regulation (10a,10b,10c,10d,10e,10f 10g,10h,10i) 10. Kegiatan Terbuka (11a) 11. Religiusitas (11a,11b) 12. Dukungan Keluarga (12a,12b,12c,12d) 13. Pemanfaatan Pengalaman (13a) 14. Self Efficacy (14a,14b,14c,14 d,14e) 15. Self Compassion (15a) 16. Self Acceptance (16a,16b,16c) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presepsi Sosial <ul style="list-style-type: none"> ▪ Anak saya sering diremehkan ▪ Beberapa anak tetangga saya disekolahkan di SD X, saya merasa belum siap ▪ Saya tidak ingin, anak saya jika direndahkan dan diremehkan oleh orang lain 2. Self Adjustment <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hal itu pernah membuat saya pernah drop karena perkataan buruk orang lain ▪ Peristiwa ini membuat saya sudah ikhlas ▪ Saya sering merasa lelah karena dibutuhkan nya kesabaran yang lebih ▪ Eemmm...pastinya menyesuaikan diri yang baik saat emosi muncul sebagai peran ibu pasti ada

				<p>17. Self Disclosure (17a) 18. Self Improvement (18a) 19. Motivasi Diri (19a) 20. Kebersyukuran (20a,20b) 21. Konsep Diri (21a) 22. Self Confidence (22a)</p>	<ul style="list-style-type: none">▪ Saya mengingat perjuangan ini tidaklah mudah dan terus berusaha menerima takdir▪ sering merasa lelah, karena membimbing anak slow learner di butuhkan kesabaran yang luar biasa▪ Rasa capek tentunya pasti dalam mendidik, karena kalau tidak dilatih anak saya akan lupa▪ Pasti ada perbedaan dari segi emosional dan mendidik... emmm karena menyesuaikan diri saya, baik dari segi emosi serta berperan sebagai ibu pastinya ada▪ Saya harus melakukan hal apa yang membuat anak saya tidak menjadi bosan serta harus mendidik dan membimbing sesuai dengan kemampuannya
--	--	--	--	---	---

					<ul style="list-style-type: none"> ▪ Walaupun saya baru pertama kali mendapatkan anak PU membutuhkan penyesuaian yang cukup lama, eeem.... eee ada lah 2 tahunan ▪ Awal-awal saya sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial ▪ Saya akan terus belajar menjadi ibu terbaik untuk kedua anak says <p>3. Pengambilan Keputusan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya tidak ingin dimasukan ke dalam group inklusi
W2S1	<p>kan anak-anak sini kan banyak yang sekolah di SD ini. Namanya orang kan yah mbak, dari mulut ke mulut itu tadi. Saya menjaga perasaan saya itu sendiri tadilah... kan orang-orang itu kan berbeda-beda gituh kan mbak saat menghadapi sindiran orang-</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beberapa anak tetangga saya disekolahkan di SD X, saya merasa belum siap 2. Saya berusaha menjaga perasaan diri sendiri 3. Peristiwa itu membuat saya trauma dan takut untuk masuk ke dalam group whatsapp inklusi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presepsi Sosial (1b) 2. Self Control (4a) 3. Kecemasan (5a) 		<ol style="list-style-type: none"> 4. Self Control <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya berusaha menjaga perasaan diri sendiri ▪ Emosi telah stabil saya akan kembali melanjutkan membimbingnya belajar 5. Kecemasan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peristiwa itu membuat saya trauma dan takut untuk masuk ke dalam group whatsapp inklusi

	<p>orang. Karena dari kejadian itu membuat saya trauma, sehingga saya tidak ingin masuk didalam group WA inklusi tersebut. Karena beberapa tetangga saya bersekolah disini.</p>				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya takut jika ada penyakit yang membahayakan <p>6. Presepsi Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya tidak measa malu terkait anak saya <p>7. Self Identity</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya adalah seorang ibu ▪ Sebagai ibu harus memiliki kesabaran yang lebih ▪ Apalagi saya seorang ibu rumah tangga yang 24 jam bersama anak saya
W3S1	<p>Bukan nya saya malu... atau bagaimana terkait anak saya. Cuma kan namanya seorang ibu kan mbak.... siapa sih yang mau anak nya diremehkan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak merasa malu terkait anak saya 2. Saya adalah seorang ibu 3. Tidak ada seorang ibu yang ingin anaknya diremehkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Presepsi Diri (6a) 2. Self Identity (7a) 3. Presepsi Sosial (4c) 		<p>8. Self Awarness</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perasaan tidak sabar akan berdampak down kepada anak saya ▪ Kesabaran saat mendapatkan anak pertama dengan yang kedua berbeda ▪ Saya harus selalu ingat perjuangan dari peristiwa ini ▪ saya juga memperbanyak mendekati diri ke pada Allah SWT

					<ul style="list-style-type: none">▪ sebelum mengetahui diagnosa anak saya. Saya termasuk orang yang tidak sabaran dan suami itu terus turut andil untuk meredakan amarah saya▪ Dan semenjak adanya pengalaman seperti ini, saya sebagai ibu akan terus belajar untuk kesuksesan kedua anak saya dan saya akan terus berjuang▪ Saya berdiskusi kepada ahli syaraf dan psikolog terkait anak saya ini apakah bisa disembuhkan, Alhamdulillah jawabannya ringan. Kemudian Jika saya terus terpuruk, anak saya yang akan menjadi korban nya▪ Sebelum bertindak, saya selalu berdiskusi dengan suami▪ Mendidik anak-anak kami, membuat saya jadi lebih dekat dengan
--	--	--	--	--	--

					<p>ana Mengingat tugas suami adalah mencari nafkah sedangkan saya sebagai ibu yang harus mengantarkan anak-anak kami ke gerbang kesuksesan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tidak semua anak dapat memenuhi ekspektasi kedua orang tuanya ▪ Saya sadar bahwa proses perkembangan anak saya berbeda ▪ Saya harus menjaga perasaan diri saya sendiri
W3S1	<p>Disaat saya menghadapi situasi dan kondisi anak saya yang seperti ini, saya sudah legowo mbak. Cuma yang saya takutin kala itu. Yaitu tidak ada penyakit yang membahayakan terhadap anak saya, intinya disitu. Terus untuk menghadapi anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peristiwa ini membuat saya sudah ikhlas 2. Saya takut jika ada penyakit yang membahayakan 3. Sebagai ibu harus memiliki kesabaran yang lebih 4. Perasaan tidak sabar akan berdampak down kepada anak saya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Adjusment (2b) 2. Kecemasan (5b) 3. Self Identiy (7b) 4. Self Awarness (8a) 		<p>9. Self Regulation</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya akan menjauhkan diri jika emosi belum stabil ▪ Emosi mulai tidak stabil hal yang saya lakukan adalah menjauhkan diri ▪ strategi yang biasanya saya lakukan saat emosi datang adalah dengan cara menjauhkah diri dahulu

	<p>saya, pastinya harus memiliki kesabaran yang extra. Karena kalau tidak sabar, pastinya akan marah. Nah, saat saya bentak. Pastinya dia jadi down</p>				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengalihkan perasaan sedih saya alihkan dari rasa ke khawatiran menjadi rasa syukur dan yakin ▪ disaat saya merasa lelah biasanya saya beristirahat atau bergantian dalam membimbing anak saya dalam belajar ▪ Kewajiban menjaga perasaan adalah diri saya sendiri ▪ Saya berusaha berpikir positif, banyak bersyukur, dan mengurangi berharap berlebihan ▪ Sebisa mungkin saya menjauhkan diri atau menghindar <p>10. Kegiatan Terbuka</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ kemudian biasanya saya melakukan kegiatan yang positif bersama anak saya seperti memasak bersama <p>11. Religiusitas</p>
--	---	--	--	--	--

					<ul style="list-style-type: none">▪ Memperbanyak mendekati diri dengan beristighfar▪ Kalimat istighfar membuat saya menjadi tenang saat emosi sedang naik dan terjadinya perubahan perasaan saya▪ Kegiatan spiritual seperti sholat, berdoa dan mengaji membuat hati dan pikiran menjadi tenang dari rasa cemas maupun gelisah <p>12. Dukungan Keluarga</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Jika saya tidak dapat mengontrol emosi, saya membutuhkan bantuan dari kakak ataupun ayahnya jika ada dirumah <p>13. Pemanfaatan Pengalaman</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Saya adalah ibu rumah tangga yang banyak belajar dari peristiwa ini dan akan terus berjuang untuk keduanya <p>14. Self Efficacy</p>
--	--	--	--	--	---

					<ul style="list-style-type: none">▪ Saya dan anak saya berjuang bersama-sama▪ Saya meyakini bahwa anak saya ini akan sembuh dan bisa mengikuti seperti teman-temannya yang lain▪ setelah saya mengetahui diagnosa anak, dengan rasa legowo atau ikhlas menerima keadaan anak dan fokus terhadap tumbuh kembang nya▪ saya yakin anak saya bisa bertumbuh dan berkembang seperti anak-anak yang lain serta akan bisa sembuh▪ Alhamdulillah, anak saya dapat diterima dengan baik dan lingkungan sekitar▪ Saya juga yakin bahwa di setiap kekurangan masing-masing orang memiliki kelebihan dan ini yang masih saya cari hingga saat ini
--	--	--	--	--	--

					<p>terkait anak saya si PU ini</p> <p>15. Self Compassion</p> <ul style="list-style-type: none">▪ setelah saya mengetahui diagnosa anak, dengan rasa legowo atau ikhlas menerima keadaan anak dan fokus terhadap tumbuh kembang nya <p>16. Self Acceptancy</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Disetiap kekurangan pasti ada kelebihan▪ pesan yang dikatakan oleh suami kepada saya adalah bahwa setiap masing-masing anak akan membawa rezeki▪ Semua kembali pada takdir yang telah Allah tentukan <p>17. Self Disclosure</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Teman bercerita yang saya punya hanya Allah SWT dan Suami <p>18. Self Improvment</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Jika saya ngeyel atau kurang berpikiran terbuka, suami selalu mengingatkan demi masa depan anak
--	--	--	--	--	---

					19. Motivasi diri <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya memiliki tekad yang tinggi mbak terhadap anak saya
W4S1	<p>hal yang biasanya saya lakukan saat emosi lagi naik ke anak saya. Ini kalau dari pola belajar dulu ya, saya menjauh dulu dari anak saya dan saya serahkan ke mas nya atau kaka nya PU. Baru nanti kalau emosi saya sudah meredam, saya datang ke anak saya. Lalu saya tanyakan, masih mau lanjut belajar sama mama atau mas nya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya akan menjauhkan diri jika emosi belum stabil 2. Emosi telah stabil saya akan kembali melanjutkan membimbingnya belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Regulation (9a) 2. Self Control (4b) 		20. Kebersyukuran <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya lebih bersyukur, karena orang lain ujian nya lebih berat ▪ Saya bersyukur anak dengan gangguan golongan ringan 21. Konsep Diri <ul style="list-style-type: none"> ▪ Setiap anak membawa rezekinya sendiri 22. Self Confidence <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya yakin anak saya akan sukses dan tumbuh berkembang seperti anak-anak lainnya
W5S1	<p>Strategi yang biasanya saya lakukan saat emosi datang adalah dengann cara menjauhkan diri terlebih dahulu, kemudian biasanya saya melakukan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Emosi mulai tidak stabil hal yang saya lakukan adalah menjauhkan diri 2. Saya juga memiliki kegiatan positif bersama anak saya yaitu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Regulation (9b) 2. Kegiatan Terbuka (11a) 3. Religiusitas (11a) 		

	kegiatan yang positif bersama anak saya dan berjualan pakan bebek. Terus Perbanyak istighfar dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.	berjualan pakan bebek 3. Memperbanyak mendekatkan diri dengan beristighfar			
W6S1	sering lelah mbak, apalagi bantuin belajar anak saya yang memiliki gangguan slow learner harus dibutuhkan kesabaran ekstra. Capek ya pasti capek, Cuma kalau ga dilatih terus anak saya, dia akan lupa. Soalnya PU ini anaknya pelupa. Kemudian disaat saya tidak dapat mengatasi emosional saya, biasanya saya serahkan ke masnya atau ayahnya kalau semisal lagi ada di rumah	1. Saya sering merasa lelah karena dibutuhkan nya kesabaran yang lebih 2. Rasa capek selalu hadir dalam membimbingnya belajar 3. Jika saya tidak dapat mengontrol emosi, saya membutuhkan bantuan dari kakak ataupun ayahnya jika ada dirumah	1. Self Adjusment (2c) 2. Rasa lelah (6a) 3. Dukungan keluarga (13a)		

W7S1P1	<p>Pastinya... eeemmm karena menyesuaikan diri saya baik dari segi emosi serta berperan sebagai ibu pastinya ada. Dimana dulu sebelum mengetahui diagnosa anak saya. Saya termasuk orang yang tidak sabaran dan suami itu terus turut andil untuk meredakan amarah saya. Apalagi ibu kan ya mbak dan saya seorang ibu rumah tangga. Yang dimana saya harus 24 jam sama anak saya, hal apa yang harus dilakukan agar selama aktivitas itu anak tidak bosan, kemudian mendidik dan belajari anak yang</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eemmm...pastinya menyesuaikan diri yang baik saat emosi muncul sebagai peran ibu pasti ada 2. Kesabaran saat mendapatkan anak pertama dengan yang kedua berbeda 3. Saya adalah ibu rumah tangga yang banyak belajar dari peristiwa ini dan akan terus berjuang untuk keduanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Adjusment (2d) 2. Self Awarnes (8b) 3. Pemanfaatan Pengalaman (13a) 		
--------	--	--	---	--	--

	<p>notabennya harus secara pelan-pelan dan sabar nya extra. Dan semenjak adanya pengalaman seperti ini, saya sebagai ibu akan terus belajar untuk kesuksesan kedua anak saya dan saya akan terus berjuang</p>				
W8S1P2	<p>Balik lagi seperti jawaban yang sebelumnya, kalau saya harus mengingat perjuangan saya ke anak saya. Anak saya bisa sampai di titik ini dan seperti kayak anak normal lainnya, karena hasil perjuangan kami bersama-sama. Kemudian, saya juga memperbanyak mendekati diri ke pada Allah SWT. Saya dan anak saya pun</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya harus selalu ingat perjuangan dari peristiwa ini 2. Saya dan anak saya berjuang bersama-sama 3. saya juga memperbanyak mendekati diri ke pada Allah SWT 4. Saya mengingat perjuangan ini tidaklah mudah dan terus berusaha menerima takdir 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Awareness (8c) 2. Self Efficacy (14a) 3. Self Awareness (9d) 4. Self Adjustment (2e) 		

	sampai di titik ini pun juga tidaklah mudah, dimana saya harus mencerna takdir yang sudah diberi, belajar pola asuh yang baru semenjak ada adiknya ini eeemmm,,,,,yaaa si PU.				
W9S1	Ada mbak, strategi yang biasanya saya lakukan saat emosi datang adalah dengan cara menjauhkan diri terlebih dahulu, kemudian biasanya saya melakukan kegiatan yang positif bersama anak saya seperti memasak bersama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. strategi yang biasanya saya lakukan saat emosi datang adalah dengan cara menjauhkan diri dahulu 2. kemudian biasanya saya melakukan kegiatan yang positif bersama anak saya seperti memasak bersama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Regulation (9c) 2. Kegiatan terbuka (12b) 		
W10S1	sering lelah mbak, apalagi bantuin belajar anak saya yang memiliki gangguan slow learner harus	<ol style="list-style-type: none"> 1. sering merasa lelah, karena membimbing anak slow learner di butuhkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self adjustment (2f) 2. Self Adjustment (2g) 3. Dukungan Keluarga (13b) 		

	<p>dibutuhkan kesabaran ekstra. Capek ya pasti capek dalam mendidik, Cuma kalau ga dilatih terus anak saya, dia akan lupa. Soalnya PU ini anaknya pelupa. Kemudian disaat saya tidak dapat mengatasi emosional saya, biasanya saya serahkan ke mas nya atau ayahnya kalau semisal lagi ada di rumah</p>	<p>kesabaran yang luar biasa</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Rasa capek tentunya pasti dalam mendidik, karena kalau tidak dilatih anak saya akan lupa 3. Disaat tidak dapat mengatasi emosi, saya meminta bantuan kakak atau ayah nya saat berada dirumah 			
W11S1P2	<p>Pastinya ada mbak perbedaan dari segi emosional dan mendiidk... emmm karena menyesuaikan diri saya baik dari segi emosi serta berperan sebagai ibu pastinya ada. Dimana dulu sebelum mengetahui diagnosa anak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pastinya ada perbedaan dari segi emosional dan mendidik... emmm karena menyesuaikan diri saya, baik dari segi emosi serta berperan sebagai ibu pastinya ada 2. sebelum mengetahui diagnosa anak saya. Saya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Adjusment (2h) 2. Self Awarness (8e) 3. Self Identity (7c) 4. Self Adjusment (2i) 5. Self Awarness (9f) 		

	<p>saya. Saya termasuk orang yang tidak sabaran dan suami itu terus turut andil untuk meredakan amarah saya. Apalagi ibu kan ya mbak dan saya seorang ibu rumah tangga. Yang dimana saya harus 24 jam sama anak saya, hal apa yang harus dilakukan agar selama aktivitas itu anak tidak bosan, kemudian mendidik dan belajari sesuai dengan kemampuan anak saya. Dan semenjak adanya pengalaman seperti ini, saya sebagai ibu akan terus belajar untuk kesuksesan kedua anak saya dan saya akan terus berjuang</p>	<p>termasuk orang yang tidak sabaran dan suami itu terus turut andil untuk meredakan amarah saya</p> <ol style="list-style-type: none">3. Apalagi saya seorang ibu rumah tangga yang 24 jam bersama anak saya4. Saya harus melakukan hal apa yang membuat anak saya tidak menjadi bosan serta harus mendidik dan membimbing sesuai dengan kemampuan nya5. Dan semenjak adanya pengalaman seperti ini, saya sebagai ibu akan terus belajar untuk kesuksesan kedua anak saya dan saya akan terus berjuang			
--	--	---	--	--	--

W12S1	<p>Pastinya dalam kondisi anak saya PU ini yang seperti itu, saya juga mendapatkan banyak support dari suami, sehingga ketika saya mengalami kondisi yang mbak tadi sebutkan. Suami juga turut andil dalam menenangkan saya. Kemudian untuk mengalihkan perasaan sedih saya alihkan dari rasa ke khawatiran menjadi rasa syukur dan yakin, saya yakin bahwa anak saya ini akan sembuh dan bisa mengikuti seperti teman-teman yang lain. Setelah itu, setelah saya mengetahui diagnosa anak, dengan rasa legowo atau ikhlas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pastinya dalam kondisi anak saya PU ini yang seperti itu, saya juga mendapatkan banyak support dari suami 2. Suami juga turut andil dalam menenangkan saya 3. Mengalihkan perasaan sedih saya alihkan dari rasa ke khawatiran menjadi rasa syukur dan yakin 4. Saya meyakini bahwa anak saya ini akan sembuh dan bisa mengikuti seperti teman-temannya yang lain 5. setelah saya mengetahui diagnosa anak, dengan rasa legowo atau ikhlas menerima keadaan anak dan fokus terhadap tumbuh kembang nya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan Keluarga (13c) 2. Dukungan Keluarga (13d) 3. Self Regulation (9d) 4. Self Efficacy (14b) 5. Self Compassion (15a) 		
-------	--	--	---	--	--

	menerima keadaan anak dan fokus terhadap tumbuh kembang nya				
W13S1	Alhamdulillah tidak mbak...karena disetiap kekurangan anak pasti ada kelebihan nya. Dan saya juga sharing kepada psikolog dan dokter ahli saraf anak saya, apakah anak saya ini termasuk parah seperti anak berkebutuhan khusus yang lain nya atau tidak dapat sembuh. Alhamdulillah jawaban nya termasuk ringan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disetiap kekurangan pasti ada kelebihan 2. Saya berdiskusi kepada ahli syaraf dan psikolog, Alhamdulillah jawaban nya ringan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Acceptance (16a) 2. Self Awarness (8g) 		
W14S1	Sangat membantu mbak, karena ketika emosi saya sedang naik dan mood saya kurang bagus ketika membantu dan mendampingi anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat istighfar membuat saya menjadi tenang saat emosi sedang naik dan terjadinya perubahan perasaan saya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religiusitas (12a) 2. Religiusitas (12b) 3. Self Disclosure (17a) 		

	<p>saya belajar, saya mengucapkan kalimat istighfar membuat hati saya mulai tenang. Dan pastinya kegiatan spiritual lain seperti sholat, berdoa dan mengaji membuat hati dan pikiran saya tenang mbak dari rasa cemas, gelisah dan takut. Dan saya hanya punya allah swt dan suami sebagai teman saya bercerita dari banyak nya ujian kehidupan ketika berdatangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kegiatan spiritual seperti sholat, berdoa dan mengaji membuat hati dan pikiran menjadi tenang dari rasa cemas maupun gelisah 3. Teman bercerita yang saya punya hanya Allah SWT dan Suami 			
W15S1	<p>Mungkin saya berpikir, anak saya bisa seperti ini karena faktor saya sering mikir, sehingga kesehatan saya selama mengandung sedikit terganggu. Untuk sejauh ini, saya bisa lebih</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya meyakini bahwa kondisi anak saya dipengaruhi oleh stres berlebih yang saya alami selama kehamilan sehingga berdampak pada kesehatan saya saat itu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Efficacy (15c) 2. Self Adjustment (2j) 3. Self Awareness (8h) 		

	<p>dapat mengontrol dan menyesuaikan diri saya terhadap takdir yang sudah allah kasih, walaupun membutuhkan penyesuaian dengan lingkungan sosial cukup lama selama dua tahun. Karena kalau semisal saya terpuruk terus, anak saya yang akan menjadi korban nya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Saya mampu mengontrol dan menyesuaikan diri dengan takdir yang Allah berikan, meskipun penyesuaian dengan lingkungan terjadi selama dua tahun 3. Jika saya terus terpuruk, anak saya yang akan menjadi korban nya 			
W16S1	<p>pastinya sebelum saya bertindak, saya melakukan diskusi terlebih dahulu dengan suami, kemudian jikalau saya nya yang ngeyel atau tidak berpikir terbuka. Suami saya yang selalu kasih tau saya. Ini kayak begini loh ma.. ini juga buat</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum bertindak, saya selalu berdiskusi dengan suami 2. Jika saya ngeyel atau kurang berpikiran terbuka, suami selalu mengingatkan demi masa depan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Awareness (8i) 2. Self Improvment (18a) 		

	masa depan anakmu ma...				
W16S1	<p>Saya memiliki tekad yang tinggi mbak terhadap anak saya, saya yakin anak saya bisa bertumbuh dan berkembang seperti anak-anak yang lain serta akan bisa sembuh. Dan untuk sejauh ini, alhamdulillah dari segi sosial. Anak saya sangat diterima oleh teman-teman dan lingkungan dirumah kami. Saya juga yakin bahwa disetiap kekurangan masing-masing orang memiliki kelebihan dan ini yang masih saya cari hingga saat ini terkait anak saya si PU ini mbak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memiliki tekad yang tinggi mbak terhadap anak saya 2. saya yakin anak saya bisa bertumbuh dan berkembang seperti anak-anak yang lain serta akan bisa sembuh 3. Alhamdulillah, anak saya dapat diterima dengan baik dan lingkungan sekitar 4. Saya juga yakin bahwa di setiap kekurangan masing-masing orang memiliki kelebihan dan ini yang masih saya cari hingga saat ini terkait anak saya si PU ini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi Diri (19a) 2. Self Efficacy (14d) 3. Self Efficacy (14e) 4. Self Efficacy (14f) 		
W17S1	<p>disaat saya merasa lelah biasanya saya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. disaat saya merasa lelah biasanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Regulation (9e) 		

	beristirahat atau bergantian mbak buat belajar anak saya. Dan mengambil jeda agar tidak terlalu di forsir tenaga dan pikiran saya	saya beristirahat atau bergantian dalam membimbing anak saya dalam belajar 2. Saya mengambil jeda agar tidak terlalu terforsir tenaga maupun pikiran saya	2. Self Regulation(10f)		
W18S1P3	pesan yang dikatakan oleh suami kepada saya adalah bahwa setiap masing-masing anak akan membawa rezeki. Walaupun saya baru pertama kali mendapatkan anak PU membutuhkan penyesuaian yang cukup lama, eeem.... eee ada lah 2 tahunan	1. pesan yang dikatakan oleh suami kepada saya adalah bahwa setiap masing-masing anak akan membawa rezeki 2. Walaupun saya baru pertama kali mendapatkan anak PU membutuhkan penyesuaian yang cukup lama, eeem.... eee ada lah 2 tahunan	1. Self Acceptance (16b) 2. Self Adjustment (2j)		
W19S1	Alhamdulillah jadi lebih perbanyak syukur, karena setelah melihat anak-anak yang lain, bahwa masih	1. Saya lebih bersyukur, karena orang lain ujan nya lebih berat 2. Saya bersyukur anak dengan	1. Kebersyukuran (20a) 2. Kebersyukuran (20b) 3. Self Awareness (9j)		

	ada yang lebih berat daripada anak saya. Dan barakallah nya anak saya termasuk yang golongan ringan mbak, serta saya juga bisa lebih intens dalam mendidik anak-anak saya	gangguan golongan ringan 3. Mendidik anak-anak kami, membuat saya jadi lebih dekat dengan anak			
W20S1	awal-awal dulu menyesuaikan diri dengan lingkungan itu agak sulit mbak, karena saya mendapatkan omongan yang membuat saya trauma, makanya saya tidak ingin dimasukan ke dalam group inklusi. Jadi untuk mengantisipasi itu lebih baik kitanya yang menjaga perasaan diri kita sendiri. Kalau untuk keluarga, alhamdulillah sangat baik dan	1. Awal-awal saya sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial 2. Perkataan yang buruk dari tetangga membuat saya trauma 3. Kewajiban menjaga perasaan adalah diri saya sendiri	1. Self Adjusment (2k) 2. Self Esteem (18c) 3. Self Regulation (9g)		

	mendukung serta belajar dari pengalaman saya si mbak. Keluarga juga saat itu membantu perkonomian kami juga kala itu				
W21S1	Mengingat tugas suami mencari nafkah, maka tugas saya sebagai ibu harus mengantarkan ke gerbang kesuksesan mbak untuk anak-anak saya dan tidak diremehkan atau direndahkan oleh orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat tugas suami adalah mencari nafkah sedangkan saya sebagai ibu yang harus mengantarkan anak-anak kami ke gerbang kesuksesan 2. Saya tidak ingin, anak saya jika direndahkan dan diremehkan oleh orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Awarness (9k) 2. Presepsi Sosial (1c) 		
W22S1	berusaha untuk terus berpikir positif mbak dan perbanyak syukur serta kurang-kurangnya berharap. Karena kalau kita berharap lebih ke anak, anak juga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya berusaha berpikir positif, banyak bersyukur, dan mengurangi berharap berlebihan. 2. Tidak semua anak dapat memenuhi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Regulation (9h) 2. Self Awarness (9l) 3. Self Acceptance (16c) 		

	tidak semuanya dapat memenuhi ekspektasi orang tuanya dan balik lagi ke takdir yang sudah Allah kasih mbak	ekspektasi kedua orang tuanya 3. Semua kembali pada takdir yang telah Allah tentukan			
W23S1	Saya yakin anak saya kelak bisa menjadi orang sukses, saya yakin bahwa anak saya juga dapat bertumbuh dan berkembang seperti anak-anak yang lain nya. Dan saya juga mengetahui bahwa proses anak saya proses nya berbeda	1. Saya yakin anak saya akan sukses dan tumbuh berkembang seperti anak-anak lainnya 2. Saya sadar bahwa proses perkembangan anak saya berbeda	1. Self Confidence (22a) 2. Self Awareness (9m)		
W24S1	sebisa mungkin saya menjauhkan diri atau menghindar. Karena kalau bukan saya sendiri yang menjaga perasaan saya, siapa lagi bukan	1. Sebisa mungkin saya menjauhkan diri atau menghindar 2. Saya harus menjaga perasaan diri saya sendiri	1. Self Regulation (9i) 2. Self Awareness (9n)		
W25S1	Allah swt tidak akan menguji	1. Allah SWT tidak menguji hamba di	1. Religiusitas (12d)		

	<p>hambanya diluar batas kemampuan hambanya mbak, dan setiap anak insyallah akan membawa rezekiya masing-masing. Dan saya sekarang lebih tutup telinga tidak peduli apa kata orang jika ada yang meremehkan anak saya, karena yang mengetahui perjuangan dan proses terkait tumbuh kembang anak saya adalah saya . Saya juga akan terus belajar menjadi ibu yang terbaik untuk kedua anak saya</p>	<p>luar kemampuannya</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Setiap anak membawa rezekinya sendiri 3. Saya tidak peduli omongan orang karena hanya saya yang tahu perjuangan tumbuh kembang anak saya 4. Saya akan terus belajar menjadi ibu terbaik untuk kedua anak saya 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Konsep Diri (20a) 3. Self Awarness (9o) 4. Self Adjusment (2l) 		
--	--	---	---	--	--

Subjek : Ibu SI

Usia : 43 Tahun

Subjek: Ibu YI

Usia : 49 Tahun

Coding	Data Mentah	Pemadatan Fakta	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
WIS2P1	ooo.... kalau saya nih mbak pikirnya gini..eee..... apa kan, saya dapet AL ini kan dapet sepuluh tahun dari kaka nya. jadi itu kan lama banget kan ya mbak..terus lama kan, nah suami itu juga sudah kepengen banget dapet anak lagi kan. Nah terus lahir kan normal kayak anak-anak lain nya, terus terdiagnosa beda dari yang lain. Terus..kok beda.. nah saya sih cuman.. ooo yaudah, mungkin allah kasih ke kita supaya jadi sabar atau.. lebih ke sudah dikasih, tapi kok ga bersyukur. Keadaan anak sempurna dan tidak sempurna yaudah terima-terima saja. dan pasti nanti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ooo... kalau saya ini berpikir Saat didiagnosis berbeda, saya berpikir bahwa mungkin Allah memberi ini agar saya lebih sabar. Jadi, saya memilih untuk bersyukur. 2. Keadaan anak sempurna dan tidak sempurna yaudah terima-terima saja. dan pasti nanti ada hikmah-hikmah nya serta punya jalan sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersyukuran (1a) 2. Self Acceptence (2a) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersyukuran (1a,1b,1c) 2. Self Acceptence (2a,2b,2c,2d,2e) 3. Self Adjusment (3a,3c,3d,3e,3f 3g,3h,3i) 4. Self Efficacy (4a) 5. Self Regulation (5a,5b,5c,5d,5e) 6. Self Control (6a,6b) 7. Tanggung jawab (7a) 8. Attachment (8a) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersyukuran <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ooo... kalau saya ini berpikir Saat didiagnosis berbeda, saya berpikir bahwa mungkin Allah memberi ini agar saya lebih sabar. Jadi, saya memilih untuk bersyukur ▪ Dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, saya bersyukur atas setiap perkembangan kecil yang dia capai. Karena saya mengetahui itu hasil dari diri mereka sendiri berusaha dan berjuang untuk bisa

	ada hikmah-hikmah nya serta punya jalan sendiri			<p>9. Self Disclosure (9a,9b,9c)</p> <p>10. Self Determination (10a)</p> <p>11. Self Awareness (11a,11b,11c,11d,11e,11f,11g,11h)</p> <p>12. Resilience (12a)</p> <p>13. Motivasi Diri (13a)</p> <p>14. Self Improvement (14a,14b)</p> <p>15. Dukungan Sosial (15a)</p>	<p>mengikuti pelajarannya</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya pernah sharing-sharing dengan orang tua teman AL yang autisme. Mereka sampai trauma, enggan punya anak lagi, dan bahkan sempat ingin mengakhiri hidup
W2S2P2	Yaudah kita jalanin saja. Jadi saya dan suami mikir kalau semisal memang harus terapi ya... biar dia bisa lebih apa.. eee... lebih baik lagi, lebih mandiri dan bisa sama seperti kayak anak-anak reguler yang lain. Ya.... apa salahnya kita	<p>1. kita jalanin saja. Jadi saya dan suami mikir kalau semisal memang harus terapi ya... biar dia bisa lebih apa.. eee... lebih baik lagi, lebih mandiri dan bisa sama</p>	<p>1. Self Adjustment (3a)</p> <p>2. Self Efficacy (4a)</p>	<p>16. Dukungan Emosional (16a,16b,16c)</p> <p>17. Ketahanan Diri (17a)</p> <p>18. Religiusitas (18a,18b)</p>	<p>2. Self Acceptance</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keadaan anak sempurna dan tidak sempurna yaudah terima-terima saja. dan pasti nanti ada hikmah-hikmah nya

	<p>coba kan mbak. Terus juga.. kita kasih sekolah yang ada inklusi atau guru pendamping nya. yaa... saat dikasih kami ga seperti berfikir yang kayak “yaah... kenapa aku diberi anak yang kayak gini”, nah itu enggak mbak... nggak masalah bagi kami. Karena masih banyak yang lebih parah dari AL</p>	<p>seperti kayak anak-anak reguler yang lain</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa salahnya untuk berusaha mencoba 3. yaa... saat dikasih kami ga seperti berfikir yang kayak “yaah... kenapa aku diberi anak yang kayak gini”, nah itu enggak dan tidak ada masalah bagi kami 	<p>3. Self Adjustment (3b)</p>	<p>19. Self Empowerment (19a,19b,19c)</p> <p>20. Pemanfaatan Pengalaman (20a)</p> <p>21. Self Compassion (21a)</p>	<p>serta punya jalan sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Alhamdulillah tidak pernah menyalahkan diri sendiri ▪ Sebagai orang tua, saya tidak menuntut lebih atau memaksakan harus begini dan begitu ▪ Saya belajar untuk menerima bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan cara berkembang yang berbeda ▪ Saya belajar bahwa saya tidak sendirian dalam perjuangan mendidik anak
W3S2	<p>dulu itu pernah mbak ada kejadian dimana dia tantrum didepan orang banyak, yang sehingga membuat saya malu</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ada suatu kejadian anak saya tantrum di depan orang banyak, yang sehingga membuat 	<p>1. Self Regulation (5a)</p>		<p>3. Self Adjustment</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ kita jalanin saja. Jadi saya dan suami mikir kalau semisal memang harus terapi

	<p>didepan para wali murid. Itu saya bener-bener nahan emosi saya banget didepan walimurid, yang saya lakuin kala itu, tarik nafas panjang dan bilang ke diri sendiri untuk jangan marahin anak atau emosi depan banyak orang. Akhirnya se sampainya di rumah saya nasehatin anak saya dan saya bilang “AL bisa ga sih tunggu bunda dulu sabar dulu, bunda malu kalau kamu tadi bersikap seperti itu. Jangan diulangi lagi ya AL</p>	<p>saya malu di depan para wali murid. Itu saya benar-benar menahan emosi saya banget di depan wali murid</p> <p>2. Yang saya lakukan adalah tarik nafas dan bilang ke diri sendiri untuk memarahin anak didepan umum</p>	<p>2. Self Control (6a)</p>		<p>ya... biar dia bisa lebih apa.. eee... lebih baik lagi, lebih mandiri dan bisa sama seperti kayak anak-anak reguler yang lain</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ yaa... saat dikasih kami ga seperti berfikir yang kayak “yaah... kenapa aku diberi anak yang kayak gini”, nah itu enggak dan tidak ada masalah bagi kami ▪ sebisa mungkin saya berusaha saat waktu mendidik dia jangan perasaan sedang tidak baik-baik saja atau lagi kesel. Karena balik lagi, kondisi nya tidak kondusif dalam mendidik atau membimbing maka
--	--	---	-----------------------------	--	--

					<p>anak saya tidak akan kondusif</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Kemudian bagaimana caranya mengelola emosi cukup tenang dan berpikir positif. Karena kami melihat tidak hanya dari anak kami▪ Tidak ke anak saya belum bisa menerimanya, tapi lebih ke lingkungan sosial kami di rumah▪ Mendidik AL berbeda dengan kakaknya. Hal utama yang saya lakukan adalah menyesuaikan diri dengan kapasitas anak▪ Kuncinya adalah menyesuaikan cara mendidik dengan kapasitas anak, terutama jika anak
--	--	--	--	--	---

					<p>tidak bisa dipaksa atau dikerasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya belajar lebih fleksibel dan mencari metode paling efektif untuk mendukung perkembangannya ▪ Dengan memahami kondisi anak, saya bisa menyesuaikan ekspektasi dan fokus pada hal-hal yang dapat dicapai secara bertahap
W4S2	<p>sebisa mungkin saya berusaha saat waktu mendidik dia jangan sampai ga mood atau lagi kesel. Karena balik lagi mbak, kalau kondisinya ga kondusif. Anak saya pun juga ikut kesel dan tantrum. Jadi saya juga harus menyesuaikan diri saya dengan kondisi anak saya yang memang tidak bisa di</p>	<p>1. sebisa mungkin saya berusaha saat waktu mendidik dia jangan perasaan sedang tidak baik-baik saja atau lagi kesel. Karena balik lagi, kondisinya tidak kondusif dalam mendidik atau membimbing</p>	<p>1. Self Adjustment (3c)</p> <p>2. Self Regulation (5b)</p>		<p>4. Self Efficacy</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa salahnya untuk berusaha mencoba <p>5. Self Regulation</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ ada suatu kejadian anak saya tantrum di depan orang banyak, yang sehingga membuat saya malu

	<p>didik keras. Kemudian kalau memang dirasa saya kurang baik emosional saya ketika sedang mendampingi anak saya belajar, karena biasanya nama nya juga anak-anak kan ya mbak.. kadang suka menggoda kesabaran juga, biasanya saya break dulu atau kalau memang dirasa anak nya bisa, tapi tetap saya dampingi dan tidak saya tinggal</p>	<p>maka anak saya tidak akan kondusif</p> <p>2. Saya akan istirahat membimbing dia belajar saat dirasa memang bisa sendiri namun tidak saya tinggal</p>			<p>di depan para wali murid. Itu saya benar-benar menahan emosi saya banget di depan wali murid</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Saya akan istirahat membimbing dia belajar saat dirasa memang bisa sendiri namun tidak saya tinggal ▪ Dulu, mengasuh saat usia 3-4 tahun sangat menguras tenaga dan kesabaran, terutama karena perilakunya yang menantang ▪ Saya pernah tidak membolehkan anak saya keluar rumah untuk memberikan ruang bagi saya dan anak saya sembari mencari informasi terkait terapi yang terbaik buat untuk
--	---	---	--	--	--

					<p>menjadi lebih baik kedepannya</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Seperti yang saya ceritakan, saat menghadapi perkataan tetangga, saya memilih menjauh atau memberi ruang bagi diri saya dan anak
W5S2P3	<p>eeem... karena ayahnya jarang pulang dan pulang hanya saat sabtu minggu, kalau bukan saya yang mendidik dan mengasuh siapa lagi kalau bukan saya. Walaupun kalau semisal ayahnya pun pulang, dia selalu minta sama bundanya. karena anak saya AL walaupun dia anak yang kami tunggu-tunggu, itupun nggak dekat sama ayahnya. Soalnya ayahnya AL juga pendiem, jadi dekatnya ya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. eeem... karena ayahnya jarang pulang dan pulang hanya saat sabtu minggu, kalau bukan saya yang mendidik dan mengasuh siapa lagi kalau bukan saya 2. Walaupun dia anak yang kami tunggu-tunggu, itu pun tidak dekat sama ayahnya. Soalnya ayahnya juga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung Jawab (7a) 2. Attachment (8a) 		<p>6. Self Control</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Yang saya lakukan adalah tarik nafas dan bilang ke diri sendiri untuk memarahin anak didepan umum ▪ Mengatasinya dengan memperluas kesabaran, terutama saat emosi datang <p>7. Tanggung Jawab</p>

	<p>ke saya walaupun ayahnya pulang</p>	<p>pendiam, makanya anak saya lebih dekat dengan saya</p>			<ul style="list-style-type: none">▪ eeem... karena ayahnya jarang pulang dan pulang hanya saat sabtu minggu, kalau bukan saya yang mendidik dan mengasuh siapa lagi kalau bukan saya <p>8. Attachment</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Walaupun dia anak yang kami tunggu-tunggu, itu pun tidak dekat sama ayahnya. Soalnya ayahnya juga pendiam, makanya anak saya lebih dekat dengan saya <p>9. Self Disclosure</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Saat lelah, saya mengungkapkannya pada anak saya ini dan menasihatinya agar memahami
--	--	---	--	--	---

					<p>kondisi orang tuanya serta belajar memahami orang lain</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Saya biasanya berdiskusi dengan suami terlebih dahulu jika permasalahan menyangkut anak, seperti pendidikan dan terapi ataupun hal yang lain▪ Dari keluarga kami, termasuk suami, kakaknya, dan dia. belajar lebih terbuka dalam komunikasi dan saling mendukung <p>10. Self Determination</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Saya dan suami menerima takdir dengan ikhlas karena AL adalah anak yang kami
--	--	--	--	--	--

nantikan. Sebisa mungkin, kami berusaha memberikan yang terbaik untuknya

11. Self Awariness

- Setiap anak memiliki rezeki nya masing-masing
- Anak adalah titipan dan pembawa rezeki
- Saya pernah merasakan kehilangan kesabaran
- Saya juga introspeksi diri untuk memahami apa yang membuat saya kehilangan kontrol saat emosi
- Memberi ruang bagi diri sendiri

					<p>untuk evaluasi sebagai orang tua</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Saya menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikannya sendiri▪ Eeemmm, saya Saya lebih menghargai setiap perkembangan kecil anak, bukan hanya hasil akhirnya▪ Perjalanan ini membuat saya lebih sabar, kuat, dan peka. Selama berjuang, saya bertemu banyak orang tua, guru, dan tenaga ahli yang memberi wawasan serta inspirasi <p>12. Resilience</p>
--	--	--	--	--	---

					<ul style="list-style-type: none"> Perkataan tetangga terkait anak saya membuat sedih, namun saya tetap berpikir positif
W6S2	<p>waduh... dulu-dulu itu benar-bener menguras tenaga banget saat usia 3-4 tahun, apalagi AL ini lebih ke perilakunya ya mbak.. dulu itu benar-bener nguji dan nguras kesabaran saya banget, sampai saya kewalahan benar-bener. Kalau saya sudah dirasa capek ini sama dia, mau gamau saya juga speak up ungkapin rasa lelah saya ke dia mbak. Sebisa mungkin saya nasehatin agar dia juga mengerti kondisi orang tuanya. Bahwa dia juga harus bisa memahami orang lain juga gituh mbak. Soalnya dia kan kalau tantrum itu gebrak pintu, gebrak ini dan itu</p>	<ol style="list-style-type: none"> Dulu, mengasuh saat usia 3-4 tahun sangat menguras tenaga dan kesabaran, terutama karena perilakunya yang menantang Saat lelah, saya mengungkapkannya pada anak saya ini dan menasihatinya agar memahami kondisi orang tuanya serta belajar memahami orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> Self Regulation (5c) Self Disclosure (9a) 		<p>13. Motivasi Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> Saya berpikir, mungkin nanti dia juga bisa seperti teman-teman yang lain <p>14. Self Improvment</p> <ul style="list-style-type: none"> Saat memberikan ruang kepada saya dan anak saya, saya juga mencari-cari informasi terkait terapi yang cocok bagi anak kami Dalam mendidik dan mengasuh anak, saya mencari informasi dari psikolog atau guru

untuk kebaikan
anak ke depannya

15. Dukungan Sosial

- Alhamdulillah, saya mendapat dukungan penuh dari suami, teman-teman, dan keluarga

16. Dukungan Emosional

- Pengaruh dukungan membuat pola pikir dan perasaan saya senang dan berpikir positif
- Dukungan membuat aya merasa tidak sendirian dalam memperjuangkan dan membesarkan anak saya

W7S2	<p>Kalau saya pribadi dan suami ya mbak... ya tidak yang kayak tidak menerima takdir. Karena dia ini anak yang kami tunggu-tunggu, yaa.. sebisa mungkin kita kasih yang terbaik untuk dia, karena setiap masing-masing anak punya porsi jalan rezeki nya masing-masing. Kemudian untuk mengatasinya dalam menyesuaikan diri setelah dihadirkan anak seperti AL, pastinya memperbanyak syukur, kemudian bagaimana caranya mengelola emosi cukup tenang dan berpikir positif. Karena kami melihat tidak hanya dari anak kami, masih banyak anak-anak berkebutuhan khusus yang lain nya, yang mohon maaf nih mbak... lebih berat dari anak kami”.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya dan suami menerima takdir dengan ikhlas karena AL adalah anak yang kami nantikan. Sebisa mungkin, kami berusaha memberikan yang terbaik untuknya. 2. Setiap anak memiliki rezeki nya masing-masing 3. Kemudian bagaimana caranya mengelola emosi cukup tenang dan berpikir positif. Karena kami melihat tidak hanya dari anak kami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Determination (10a) 2. Self Awareness (11a) 3. Self Adjustment (3d) 		<p>17. Ketahanan Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai ibu yang mendidik anak dengan peran suami yang jarang di rumah, dibutuhkan kesabaran ekstra <p>18. Religiusitas</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peran spiritualitas dan kepercayaan kepada Allah SWT sangat membantu ▪ Spiritualitas membantu saya merasa tenang dan kuat dalam menghadapi tekanan emosionalitas saya dalam mendidik anak saya yang kedua <p>19. Self Empowerment</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjauh dalam arti mencari informasi
------	--	--	---	--	---

					<p>untuk kesembuhan anak agar tidak terlambat di kemudian hari</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Secara sosial, saya belajar lebih percaya diri dan fokus pada tumbuh kembang anak. Saya juga siap berbagi informasi dengan orang tua baru tentang anak berkebutuhan khusus dengan karakter yang sama seperti anak saya <p>20. Pemanfaatan Pengalaman</p> <ul style="list-style-type: none">▪ Pengalaman memiliki anak spesial mengajarkan saya lebih bersabar dan memahami bahwa setiap anak memiliki karakter
--	--	--	--	--	---

					serta kecepatan belajar yang berbeda 21. Self Compassion ▪ Menerima kondisi anak
W8S2	<p>Kalau ke anak si enggak ya mbak untuk belum bisa menerima... tapi lebih ke lingkungan si mbak yang membua saya kaget. Soalnya dulu pas kecil itu dia suka main kan ke tetangga. Jadi kayak nyelonong-nyelonong masuk begitu ke rumah tetangga. Jadi sempat dapet omongan terkait AL ini dan buat saya sedih tapi saya juga berpikir positif, mungkin nanti kali dia juga akan bisa seperti kayak yang lain. Akhirnya sampai anak saya ini nggak saya bolehin keluar-keluar rumah begitu jadi saya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ke anak saya belum bisa menerimanya, tapi lebih ke lingkungan sosial kami di rumah 2. Perkataan tetangga terkait anak saya membuat sedih, namun saya tetap berpikir positif 3. Saya berpikir, mungkin nanti dia juga bisa seperti teman-teman yang lain 4. Saya pernah tidak membolehkan anak saya keluar untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Adjustment (3e) 2. Resiliensi Diri (12a) 3. Motivasi Diri (13a) 4. Self Regulation (5d) 5. Self Improvment (14a) 		

	<p>kurung di rumah, tapi disatu saat fase itu. Saya juga mencari-cari informasi terkait terapi untuk AL agar lebih baik kedepan nya. Ya bagaimana ya mbak... mana ada si orang tua yang anak nya mau telat berbicara. Tapi ketika saya mengurung itu hanya memberikan ruang untuk anak saya sambil mencari informasi terkait terapi</p>	<p>memberikan ruang bagi saya dan anak saya serta sembari sembari mencari informasi terkait terapi yang terbaik buat untuk menjadi lebih baik kedepannya</p> <p>5. Saat memberikan ruang kepada saya dan anak saya, saya juga mencari-cari informasi terkait terapi yang cocok bagi anak kami</p>			
W9S2	<p>Alhamdulillah.... tidak pernah menyalahkan diri sendiri mbak, karena anak adalah titipan dan pembawa rezeki</p>	<p>1. Alhamdulillah tidak pernah menyalahkan diri sendiri</p> <p>2. Anak adalah titipan dan pembawa rezeki</p>	<p>1. Self Acceptance (2b)</p> <p>2. Self Awarness (11b)</p>		
W10S2	<p>Alhamdulillah... sangat mendapat dukungan mbak, baik dari suami dan teman-</p>	<p>1. Alhamdulillah, saya mendapat dukungan penuh</p>	<p>1. Dukungan Sosial (15a)</p>		

	teman saya maupun keluarga. Pengaruhnya terhadap pola pikir dan perasaan saya adalah menjadi sangat senang dan berpikir positif. Karena, kita sebagai ibu yang mendidik dia dengan peran suami yang jarang dirumah itu butuh kesabaran yang extra kan. Jadinya kan saya merasa ga sendirian dalam memperjuangkan serta membesarkan anak saya	<p>dari suami, teman-teman, dan keluarga.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Pengaruh dukungan membuat pola pikir dan perasaan saya senang dan berpikir positif 3. Sebagai ibu yang mendidik anak dengan peran suami yang jarang di rumah, dibutuhkan kesabaran ekstra 4. Dukungan membuat aya merasa tidak sendirian dalam memperjuangkan dan membesarkan anak saya. 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Dukungan Emosional (16a) 3. Ketahanan Diri (17a) 4. Dukungan Emosional (16b) 		
W11S2P4	oooo iya mbak... eee.. peran spiritualitas atau kepercayaan diri kepada Allah SWT membantu sekali. Membantu saya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran spiritualitas dan kepercayaan kepada Allah SWT sangat membantu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religiusitas (18a) 2. Religiusitas (18b) 		

	merasa tenang dan kuat dalam menghadapi tekanan emosionalitas saya dalam mendidik anak saya yang kedua ini	2. Spiritualitas membantu saya merasa tenang dan kuat dalam menghadapi tekanan emosionalitas saya dalam mendidik anak saya yang kedua			
W12S2	pernah ya... pasti pernah mbak kehilangan kesabaran, cara mengatasinya dengan cara sabar nya lebih diperluas lagi saat emosi itu datang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya pernah merasakan kehilangan kesabaran 2. Mengatasinya dengan memperluas kesabaran, terutama saat emosi datang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Awareness (11c) 2. Self Control (6b) 		
W13S2	Pastinya berbeda mbak saat fase mendidik kakanya dengan AL... saat saya menghadapi AL hal yang paling utama saya lakukan adalah menyesuaikan diri saya dengan kapasitas anaknya, maksudnya itu saya	1. Mendidik AL berbeda dengan kakaknya. Hal utama yang saya lakukan adalah menyesuaikan diri dengan kapasitas anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Adjustment (3f) 2. Self Acceptance (2b) 3. Self Awareness (11d) 		

	<p>juga sebagai orang tua tidak menuntut lebih kamu harus ini dan itu. Kemudian saya entropeksi diri, apasih yang membuat saya sampai hilang kontrol saat emosi dll. seperti itu si mbak. Jadi bagaimana cara kita saja menyesuaikan diri kita dalam mendidik sesuai dengan kapasitas anak kita yang tidak bisa dikerasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Sebagai orang tua, saya tidak menuntut lebih atau memaksakan harus begini dan begitu 3. Saya juga introspeksi diri untuk memahami apa yang membuat saya kehilangan kontrol saat emosi 4. Kuncinya adalah menyesuaikan cara mendidik dengan kapasitas anak, terutama jika anak tidak bisa dipaksa atau dikerasi 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Self Adjustment (3g) 		
W14S2	<p>Cara yang biasanya saya ambil adalah bertanya kepada suami saya terlebih dahulu dan mendiskusikannya kalau dirasa permasalahannya menyakut anak-anak kami seperti perihal pendidikan,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya biasanya berdiskusi dengan suami terlebih dahulu jika permasalahan menyangkut anak, seperti pendidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Disclosure (9b) 2. Self Improvement (14b) 		

	<p>terapi dll. kalau dalam proses mendidik dan pola asuh hal yang biasanya saya lakuin mbak, mencari informasi baik ke psikolog nya atau ke guru nya. untuk hal yang lebih baik lagi kedepan nya bagi anak saya</p>	<p>dan terapi ataupun hal yang lain</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Dalam mendidik dan mengasuh anak, saya mencari informasi dari psikolog atau guru untuk kebaikan anak ke depannya 			
W15S2	<p>Yaa... itu tadi mbak, seperti yang saya ceritakan sebelumnya ketika menghadapi omongan tetangga. Saya menjauh terlebih dahulu atau memberikan ruang untuk saya dan anak saya, tapi dalam artian saya mencari beberapa informasi untuk kesembuhan anak saya agar tidak terlambat dikemudian hari</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seperti yang saya ceritakan, saat menghadapi perkataan tetangga, saya memilih menjauh atau memberi ruang bagi diri saya dan anak. 2. Menjauh dalam arti mencari informasi untuk kesembuhan anak agar tidak terlambat di kemudian hari. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Regulation (5e) 2. Self Impowerment (19a) 		
W16S2P4	<p>eeeemm... ini si mbak, istirahat yang cukup dan memberi ruang untuk diri</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi ruang bagi diri sendiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Awarness (11e) 		

	sendiri yang bertujuan untuk sebagai bahan evaluasi diri saya sebagai orang tua	untuk evaluasi sebagai orang tua			
W17S2	Dari pengalaman yang saya dapatkan ini selama mendapatkan anak yang special adalah membuat saya lebih bersabar dan memahami bahwa setiap anak memiliki karakter nya sendiri-sendiri serta kecepatan belajar yang berbeda-beda. Kemudian untuk dikeluarga saya sendiri baik dari suami dan kaka nya maupun dia, belajar untuk lebih terbuka dalam komunikasi dan mendukung satu sama lain. Kalau untuk sosial ini mbak, lebih membuat saya lebih belajar untuk percaya diri dan tetap fokus terhadap tumbuh kembang anak saya. Kalaupun dirasa, ada orang tua baru ini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman memiliki anak spesial mengajarkan saya lebih bersabar dan memahami bahwa setiap anak memiliki karakter serta kecepatan belajar yang berbeda. 2. Dari keluarga kami, termasuk suami, kakaknya, dan dia. belajar lebih terbuka dalam komunikasi dan saling mendukung. 3. Secara sosial, saya belajar lebih percaya diri dan fokus pada tumbuh 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemanfaatan Pengalaman (20a) 2. Self Disclosure (9c) 3. Self Empowerment (19b) 		

	semisalnya, saya juga tidak akan segan memberikan informasi terkait memahami anak berkebutuhan khusus dengan karakter yang sama seperti anak saya ini	kembang anak. Saya juga siap berbagi informasi dengan orang tua baru tentang anak berkebutuhan khusus dengan karakter yang sama seperti anak saya			
W18S2	Saya menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikannya sendiri. Dengan menerima kondisi anak saya, saya bisa lebih fokus mencari solusi daripada terus merasa khawatir atau sedih mbak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikannya sendiri 2. Menerima kondisi anak 3. Saya lebih fokus mencari solusi daripada terus merasa khawatir ataupun sedih 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Awareness (11f) 2. Self Compassion (21a) 		
W19S2	eeemmm, Saya tidak lagi hanya melihat hasil akhir, tetapi lebih menghargai setiap perkembangan kecil yang dicapai anak saya. Saya memahami bahwa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eeemmm, saya Saya lebih menghargai setiap perkembangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Awareness (11g) 2. Self Acceptance (2c) 		

	perkembangan anak tidak selalu sesuai dengan rencana. Saya belajar untuk lebih fleksibel dan mencari metode yang paling efektif untuk mendukung perkembangannya	<p>kecil anak, bukan hanya hasil akhirnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Saya memahami bahwa perkembangan anak tidak selalu sesuai dengan rencana 3. Saya belajar lebih fleksibel dan mencari metode paling efektif untuk mendukung perkembangannya 	3. Self Adjustment (3h)		
W20S2	Saya belajar untuk menerima bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan cara berkembang yang berbeda. Dengan memahami kondisi anak, saya bisa menyesuaikan ekspektasi dan fokus pada hal-hal yang dapat dicapai secara bertahap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya belajar untuk menerima bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan cara berkembang yang berbeda 2. Dengan memahami kondisi anak, saya bisa menyesuaikan ekspektasi dan fokus pada hal-hal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Self Acceptance (2d) 2. Self Adjustment (3i) 		

		yang dapat dicapai secara bertahap			
W21S2	<p>Dalam perjalanan mendampingi anak berkebutuhan khusus, saya mensyukuri banyak hal. Saya bersyukur atas setiap perkembangan kecil yang ia capai, karena saya tahu itu adalah hasil dari usaha dan perjuangannya. Perjalanan ini juga membuat saya lebih sabar, lebih kuat, dan lebih peka terhadap perasaan orang lain. Tidak hanya itu mbak, selama saya berjuang perjalanan ini saya bertemu banyak orang tua, guru, dan tenaga ahli yang memberikan wawasan dan inspirasi. Saya belajar bahwa saya tidak sendirian dalam perjuangan mendidik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, saya bersyukur atas setiap perkembangan kecil yang dia capai. Karena saya mengetahui itu hasil dari diri mereka sendiri berusaha dan berjuang untuk bisa mengikuti pelajarannya 2. Perjalanan ini membuat saya lebih sabar, kuat, dan peka. Selama berjuang, saya bertemu banyak orang tua, guru, dan tenaga ahli yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebersyukuran (1b) 2. Self Awareness (11h) 3. Self Acceptance (2e) 		

		<p>memberi wawasan serta inspirasi.</p> <p>3. Saya belajar bahwa saya tidak sendirian dalam perjuangan mendidik anak</p>			
W22S2	<p>Iyaa mbak, soalnya saya juga pernah sharing-sharing sama orang tua atau walimurid teman nya AL, itu ada teman AL yang autism. Orang tuanya sampai trauma gamau punya anak lagi dan pernah juga bilang ke saya, hampir mau mengakhiri hidupnya. Jadi saya bener-bener sangat bersyukur sekali telah mendapatkan anak seperti anak saya ini</p>	<p>1. Saya pernah sharing-sharing dengan orang tua teman AL yang autisme. Mereka sampai trauma, enggan punya anak lagi, dan bahkan sempat ingin mengakhiri hidup.</p> <p>2. Saya sangat bersyukur mendapatkan anak kedua saya ini</p>	<p>1. Self Disclosure (9c)</p> <p>2. Kebersyukuran (1c)</p>		